

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satunya masalah gizi yang menjadi perhatian utama adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang cukup lama, kualitas pangan yang buruk morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Kekurangan asupan gizi tersebut biasanya terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga setelah lahir atau seribu hari pertama kehidupan, namun stunting bisa dideteksi secara jelas setelah bayi berusia lebih dari dua empat bulan. Saat ini stunting merupakan masalah gizi yang paling tinggi di dunia, pada tahun 2020 jumlah balita yang mengalami stunting di dunia mencatat lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia, dimana 6,3 juta merupakan anak balita stunting di Indonesia, dikawasan asia tenggara Indonesia termasuk negara ke dua yang mengalami stunting tertinggi dan urutan Lima stunting tertinggi di dunia. (Leksono et al., 2021)

Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Pada Tahun 2019, Angka Stunting Di Indonesia Mengalami Penurunan Menjadi 27.7% Pada Tahun yang sama angka Stunting Di Malang 12.1% . Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius di

Indonesia karena angka prevalensinya masih di atas 20% oleh karena itu stunting masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi agar angka stunting bisa mengalami penurunan dan sesuai dengan anjuran WHO. Selain itu stunting berdampak pada perkembangan Kognitif, Motoric, dan Verbal anak menjadi tidak optimal. Disisi lainnya, berpijak pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), Tahun 2021 terdapat 23,5% balita yang mengalami stunting di Jawa Timur. Terdapat empat belas kota di Jawa Timur dengan prevalensi balita stunting di atas angka provinsi sedangkan dua empat kota sisannya memiliki prevalensi stunting dibawah angka provinsi. (Ridua et al., 2020)

Kekurangan gizi dapat disebabkan oleh beberapa penyebab seperti keluarga tidak mampu membeli, atau menyediakan bahan makan, pola asuh yang salah, pola konsumsi yang salah, dan pengolahan makanan yang tidak tepat. Ketika mengalami sakit, dan tidak mendapatkan pelayanan yang tepat dan cepat maka sakit akan berkelanjutan. Kondisi ini dapat mengarah pada kematian karena selama mengalami sakit akan mengalami gangguan pertumbuhan dan mengarah pada kematian. Akibat dari stunting tidak hanya pada persoalan berbadan pendek saja, namun ada hal yang lebih penting dari hal tersebut yaitu adanya tingkat kecerdasan yang lebih rendah sehingga dapat menimbulkan beberapa permasalahan.

Stunting pada balita di negara berkembang dapat disebabkan karena faktor genetik dan faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu pendapatan Orang Tua. Pendapatan orang tua yang

memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Sedangkan, apabila pendapatan orang tua rendah maka sebagian besar pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga dapat menyebabkan keluarga rawan pangan. Keluarga pemilik pendapatan rendah dan rawan pangan dapat menghambat tumbuh kembang balita (*stunting*).

Kota Malang merupakan wilayah di Jawa Timur yang juga memprioritaskan program untuk mengatasi 1.000 HPK, mengingat masalah gizi 1.000 merupakan masalah yang multifaktorial, maka program pengentasan menumbuhkan dan mendidik masyarakat dalam hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan. Kegiatan posyandu yang memahami tugasnya, Seorang kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung tugasnya sebagai kader. Pengetahuan tersebut didapatkan oleh seorang kader melalui pendidikan kesehatan yang merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan. Pemberian informasi melalui peredukator secara efektif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi pada kader memberi efek yang diharapkan menularkan pengetahuan yang diduplikasinya kepada individu, keluarga dan masyarakat dengan tujuan akhir terjadinya perubahan perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal diantaranya adalah terjadinya peningkatan pengetahuan pencegahan stunting utamanya pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh zaki, et al (2018)

diperoleh bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan kader antara sebelum dan sesudah pemberian informasi pemantauan status gizi balita. (Sapta, n.d.)

Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi stunting sesuai dengan visikementrian kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan madani. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bermasa masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan pada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu, bayi, dan anak. Masyarakat sasaran posyandu adalah target intervensi gizi spesifik dalam penanganan stunting. Posyandu memberikan pelayanan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita. Pelayanan-pelayanan dalam posyandu mencakup pemantauan kesehatan ibu dan anak, pemberian kapsul vitamin A, pemberian obat cacing, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan konselingkeluarga berencana, dalam pelaksanaannya, posyandu dibantu oleh petugas yang disebut kader posyandu.

Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan promotif dan preventif, serta motivator bagi warga masyarakat. Peranan kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program posyandu, bila kader tidak aktif maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak lancar dan akibatnya status gizi bayi atau balita tidak dapat didekteksi secara

dini dengan jelas. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader ikut berperan dalam tumbuh anak dan kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu. (Nugraheni & Malik, 2023)

Stunting memiliki dampak yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang, dampak stunting dapat dilihat pada anak umumnya memiliki hambatan dalam perkembangan pada tubuh. Menurut WHO dampak yang ditimbulkan pada stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Stunting jangka pendek misalnya, anak menjadi sering sakit karna daya tahan tubuhnya yang lemah dan perkembangan Kognitif, Motoric dan Verbal anak tidak optimal, Sedangkan stunting jangka panjang meliputi postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badann pada umumnya) meningkatkan resiko obesitas dan penyakit lainnya, dan menurunnya kesehatan reproduksi karena pertumbuhan otak yang terganggu, prestasi belajar anak stunting pada masa sekolah juga tidak optimal, begitu juga dengan produktivitas kerjanya kelak.

Pemerintah telah membuat pedoman dalam upaya untuk menurunkan prevalensi stunting yang terdapat dalam Peraturan Wali Kota Malang Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Upaya Mendukung Program Pencegahan Dan Penanganan Stunting Serta Penambahan Gizi yang Holistic, Integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi. Upaya untuk menurunkan prevalansi pada stunting pemerintah melakukan dua intervensi Holistic yaitu intervensi Spesifik dan

Intervensi Sensitif, Intervensi Spesifik adalah Intervensi yang di tunjukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan kepada ibu sebelum dan di masa kehamilan, yang umumnya dilakukan di sektor kesehatan, sedangkan inervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatandan merupakan kerja sama lintas sektor. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai pelaksana percepatan penurunan angka stunting nasional akan mengoordinasikan upaya intervensi tersebut dengan melibatkan kementerian/lembaga terkait.

Upaya dalam menurunkan stunting pun dilakukan di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru, Malang, dengan melakukan upaya perbaikan pola makan yang bergizi, dimana program ini sedang berjalan dan sudah Terimplementasikan oleh balita yang ada di Kelurahan Tlogomas. Upaya pemerintah malang dalam meminimalkan angka stunting, salah satu solusi yang di lakukan dengan cara jemput bola, misalkan anak-anak yang tidak hadir di posyandu akan di jemput oleh pihak yang telah ditentukan atau dimandatkan, dalam pelaksanaan posyandu akan diberi arahan atau bimbingan pada calon ibu yang sedang hamil bahwa pemberian makanan bergizi pada waktu hamil akan berpotensi baik pada kandungan yang akan mengurangi resiko stunting pada anak, Lalu pemerintah juga mengeluarkan penguatan edukasi dan pembekalan terhadap calon pengantin dan calon ibu hamil agar lebih memperhatikan pola makan yang bergizi agar tidak berdampak fatal pada keturunannya. Dalam rangka meningkatkan komitmen dan kapasitas dalam merencanakan dan melaksanakan invensi penurunan stunting terintegrasi di Kota

Malang, Kementerian menyelenggarakan suatu rencana dengan menyelenggarakan stunting summit yang mengusung tema” bersama cegah stunting pada tahun 2018.

Stunting Summit merupakan pertemuan nasional yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di Indonesia dalam rangka mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia. Stunting menjadi momentum bagi pemerintah inonesia untuk merencanakan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kota prioritas, dan memperluas lokasi intervensi secara bertahap. Diharapkan atas segala upaya pencegahan stunting akan terus mengalami kemajuan untuk menurunnya angka stunting dibarengi dengan adanya komitmen serius antara pemerintah dan masyarakat dalam menuntaskan angka stunting yang cukup relevan tinggi. Pemerintah Indonesia melalui program Sustainable Development Goals (SDGs) dalam targetnya diharapkan pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan stunting dan wasting pada balita. Indonesia telah bergabung dalam gerakan Scaling Up Nutrition (SUN) Movements. Di Indonesia dikenal dengan gerakan 1.000 hari pertamakehiupan (gerakan 1.000 HPK) gerakan ini bertujuan mempercepat perbaikan gizi serta memperbaiki kehidupan anak-anak di Indonesia di masa mendatang. Gerakan ini melibatkan berbagai sektor pemangku kebijakan untuk bekerjasama dalam menurunkan prevelensi stunting serta bentuk-bentuk kurang gizi lainnya di Indonesia.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Malang menyatakan bahwa angka stunting tertinggi berdasarkan rekapitulasi tinggi badan menurut umur dipegang oleh kelurahan Tlogomas, dengan presentase 27,16%. Dengan adanya angka stunting

yang tinggi, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Tlogomas berkomitmen untuk menekankan angka stunting di Kota Malang. Lembaga dari mitra pemerintahan Kelurahan Tlogomas memberikan bantuan pemenuhan gizi bagi anak-anak yang kurang mampu. Untuk menurunkan angka stunting, berbagai upaya dilakukan oleh DINKES Kota Malang untuk menuju Kota Malang *zero stunting*. Salah satunya, pemberian makanan tambahan untuk perbaikan gizi terhadap balita yang tidak mengalami stunting. Supaya tidak stunting, kemudian dilakukan surveilans bulan timbang setiap bulan, sehingga jangan sampai ada calon stunting. Menurut DINKES Kota Malang, Adanya beberapa wilayah yang tercatat tingkat stuntingnya masih tinggi salah satunya dikarenakan oleh tingginya jumlah pasangan subur di wilayah tersebut. Seperti Tlogomas angka kemiskinannya rendah tapi bukan berarti (*aman dari stunting*), tapi karena pasangan usia suburnya banyak sehingga memang di wilayah tersebut potensi stunting juga akan tinggi. Jadi kesadaran masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya lebih baik. Ketika pasangan subur tidak mengatur kehidupannya akan tidak menutup kemungkinan mempunyai anak stunting.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pencegahan stunting di Kelurahan Tlogomas

2. Faktor-faktor yang melatar belakangi kejadian stunting pada balita di Kelurahan Tlogomas

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pencegahan stunting di Kelurahan Tlogomas
2. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi kejadian stunting pada balita di Kelurahan Tlogomas

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu masyarakat untuk permasalahan pencegahan stunting pada anak serta mengetahui faktor apa saja yang menjadi permasalahan stunting pada anak, serta lebih memperhatikan pola makanan yang bergizi pada anak dan Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan informasi oleh kader posyandu untuk mengembangkan pengetahuan tentang masalah gizi balita khususnya terjadinya stunting pada proses pertumbuhan balita berbasis maternal dan memperluas pendidikan gizi khususnya terkait masalah stunting pada balita yang berhubungan dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai cara pencegahan stunting dan faktor- faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita.

b. Bagi keluarga atau orang tua

Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pencegahan serta faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita, sehingga orang tua paham dan lebih berhati-hati pada balitanya.

c. Bagi petugas kesehatan di puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang bagaimana pencegahan stunting serta mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan keperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian stunting tersebut.